

# Partizan

## A Legal Aid Communique



**Hak Atas  
Kota**

**Agustus 2022  
Volume. 3  
Issue No. 2**

Judul Asli: The Right To The City

Penulis: David Harvey

Pertama kali terbit: New Left Review No. 53 Sept/Oct 2008

Terbit dalam Bahasa Indonesia: Agustus 2022

Penerjemah: Partizan LBH Bandung

I was born here in the city  
With my back against the wall  
Nothing grows, and life ain't very pretty  
No one's there to catch you when you fall  
Somewhere out on that horizon  
Faraway from the neon sky  
I know there must be somethin' better

In The City  
Joe Walsh

# **Pengantar Edisi Bahasa Indonesia**

Berangkat dari maraknya penggusuran paksa yang terjadi di Kota Bandung dan lanjutan dari babak penghancuran ruang-ruang hidup di berbagai wilayah katakanlah Wadas, Kulon Progo, Pakel dan ekspansi batu bara di Kalimantan serta sawit di Papua dan Sabah menuai pertanyaan tentang apa kaitan diantara proses penghancuran yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut. Terbesit untuk memulai Kembali wacana tentang urbanisasi dengan pertanyaan seputar apa keterhubungan diantara penggusuran paksa di kota bandung, urbanisasi dan penghancuran ruang hidup di pedesaan.

Urbanisasi setidaknya bermasalah dalam tiga putaran yang meliputi siapa yang memiliki kontrol atas rencana tersebut? kedua, darimana bahan baku semen, beton, lahan, air, listrik dalam proses tersebut berasal? Ketiga, bagaimana cara untuk mendapatkan material yang digunakan dalam proses tersebut.

Semenjak tidak ada satu pun dari kontrol yang diberikan pada warga negara untuk terlibat dalam proses urbanisasi tentu saja pertanyaan kedua dan ketiga pasti memiliki jawaban yang akan merugikan orang yang tidak pernah berada dalam jawaban dari pertanyaan pertama.

Konflik yang kini terjadi di pedesaan dan diluar wilayah urban terjadi untuk memenuhi kebutuhan urbanisasi diperkotaan. Sehingga krisis dari penghancuran sosio-ekologis pedesaan berpusat pada urban, singkat kata pusat dari krisis itu sendiri berada di urban. Sepanjang tidak ada populasi urban yang dapat mengendalikan proses urban sepanjang itu pula titik-titik krisis bermunculan.

Hadir sebagai Tawaran untuk merebut kontrol penggunaan surplus produksi dalam proses urban, David Harvey menawarkan ide untuk merebut hal tersebut melalui hak kolektif warga negara dalam menentukan pembangunan urban atau Hak Atas Kota. Ide tersebut cukup sederhana namun menantang untuk dibicarakan, bercantolan pada Hak asasi Manusia lebih tepatnya dalam teori tentang HAM generasi ketiga mengenai hak kolektif. Dimana seluruh proses pembangunan yang dilakukan harus direbut secara kolektif oleh warga negara termasuk dalam proses pembangunan urban.<sup>1</sup>

Meski demikian catatan dari teori HAM tersebut belum diakui dan menjadi konsensus norma-norma internasional namun penting sekali untuk menjadikan ini sebagai perjuangan HAM karena sejadinya perjuangan HAM merupakan bagian tak terpisahkan dari perjuangan kelas. Dalam edisi Indonesia ini hanya menambahkan beberapa konteks disana-sini dalam istilah atau peristiwa yang asing bagi pembaca Indonesia yang bisa dilihat di catatan kaki.

Singkat kata, selamat membaca.

Partizan!

1. Tentang apa-apa saja yang terkandung dalam HAM generasi ketiga lihat: Sarani MR, Sadeghi SH, Ravandeh H. The Concept of "Right" and its Three Generations. *Int J Sci Stud* 2017;5(4):37-41 DOI: 10.17354/ijssl/2017/6

# Hak Atas Kota

## oleh David Harvey

Kita hidup di era ketika hak asasi manusia telah menjadi pusat perhatian baik secara politis maupun etis. Banyak tenaga yang dikeluarkan untuk mempromosikan hak asasi manusia untuk pembangunan dunia yang lebih baik. Tetapi sebagian besar konsep yang beredar tidak secara fundamental menantang hegemonik logika pasar liberal dan neoliberal atau mode dominan dari rezim hukum dan tindakan negara. Bagaimanapun juga kita hidup di dunia di mana hak milik pribadi dan tingkat keuntungan mengalahkan semua gagasan hak lainnya. Saya di sini ingin mengeksplorasi jenis lain dari hak asasi manusia, yaitu hak atas kota.

Apakah kecepatan dan skala urbanisasi yang menakjubkan selama seratus tahun terakhir telah berkontribusi pada kesejahteraan manusia? Kota, menurut sosiolog perkotaan Robert Park, adalah:

Sebuah upaya manusia yang paling sukses untuk membuat ulang dunia tempat dimana dia tinggal dengan Hasrat dan keinginan hatinya sendiri. Tetapi, jika kota adalah dunia yang diciptakan manusia, maka dunia yang dibangun itu mengutuk manusia untuk hidup di dalamnya. Dengan demikian, secara tidak langsung, dan tanpa pemahaman yang jelas tentang sifat dari tugasnya itu ketika manusia membuat sebuah kota maka sesungguhnya dia telah membuat ulang dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Pertanyaan tentang kota seperti apa yang kita inginkan tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang ikatan sosial, hubungan dengan alam, gaya hidup, teknologi, dan nilai-nilai estetika seperti apa yang kita inginkan. Hak atas kota

---

1. Robert Park, *On Social Control and Collective Behavior*, Chicago 1967, halaman. 3.

jauh lebih dari kebebasan individu untuk mengakses sumber daya perkotaan: hak atas kota adalah hak untuk mengubah diri kita sendiri dengan cara mengubah kota yang kita tinggali.

Lebih khususnya lagi hak atas kota merupakan sebuah hak kolektif alih-alih hak individu karena dalam transformasi kota bergantung penuh pada penggunaan kekuatan kolektif untuk membentuk kembali proses urbanisasi. Kebebasan untuk membuat dan membuat ulang kota kita dan diri kita sendiri, menurut saya hak atas kota adalah salah satu hak asasi manusia kita yang paling berharga namun paling diabaikan.

Sejak awal, kota telah muncul melalui konsentrasi geografis dan sosial dari sebuah surplus produksi. Urbanisasi selalu menjadi fenomena kelas, karena surplus tersebut diekstraksi dari suatu tempat dan dari seseorang, sedangkan kontrol atas penggunaan dari surplus tersebut biasanya diputuskan segelintir orang. Situasi umum ini tetap ada di bawah kapitalisme; tetapi karena urbanisasi bergantung pada mobilisasi atas surplus produksi, hubungan yang erat muncul antara perkembangan kapitalisme dan urbanisasi. Kapitalis harus menghasilkan surplus produksi untuk menghasilkan nilai lebih; hal itu pada gilirannya harus diinvestasikan kembali untuk menghasilkan lebih banyak nilai lebih.

Hasil dari reinvestasi yang berkelanjutan adalah ekspansi dari surplus kapital pada tingkatan yang lebih besar—karenanya kurva logistik (uang, barang yang dihasilkan, dan populasi) yang melekat pada sejarah akumulasi kapital selaras dengan jalur pertumbuhan urbanisasi

di bawah kapitalisme.

Kebutuhan terus-menerus untuk menemukan medan yang menguntungkan bagi produksi dan penyerapan surplus kapital membentuk politik dari kapitalisme. Hal tersebut juga yang memberi kapitalis sejumlah hambatan untuk melakukan ekspansi yang berkelanjutan dan terbebas dari masalah. Jika tenaga kerja langka dan upah tinggi, baik tenaga kerja yang ada harus didisiplinkan—pengangguran yang disebabkan oleh munculnya teknologi baru atau serangan terhadap kekuatan kelas buruh yang terorganisir adalah dua metode utama—atau angkatan kerja baru harus ditemukan melalui imigrasi, ekspor modal, atau proletarisasi dari populasi tertentu dari masyarakat.

Kapitalis juga harus menemukan alat produksi baru secara umum dan sumber daya alam secara khusus yang memberikan tekanan yang meningkat pada alam untuk menghasilkan bahan baku yang diperlukan dan menyerap limbah-limbah yang diproduksi secara tak terhindarkan. Mereka juga perlu membuka wilayah-wilayah baru untuk mengekstraksi bahan baku yang dikandungnya—hal yang seringkali menjadi tujuan dari praktik imperialis dan neo-kolonial.

Hukum persaingan yang ketat juga memaksa penggunaan teknologi-teknologi dan bentuk organisasi baru secara terus-menerus, hal ini dilakukan agar memungkinkan para kapitalis untuk bersaing diantara sesamanya yang masih menggunakan metode inferior. Inovasi mendefinisikan keinginan dan kebutuhan baru, mengurangi waktu perputaran modal yang lama dan mengurangi kerentanan akan jarak

yang membatasi jangkauan geografis di mana kapitalis dapat mencari melalui ekspansi kebutuhan pasokan tenaga kerja, bahan mentah, dan sebagainya.

Jika daya beli di pasar tidak cukup, maka pasar baru harus ditemukan dengan cara memperluas perdagangan luar negeri, mempromosikan produk-produk dan gaya hidup baru, menciptakan instrumen kredit baru dan membiayai pengeluaran negara dan pihak swasta dengan utang. Jika, akhirnya, tingkat keuntungan terlalu rendah, maka peraturan negara tentang 'persaingan yang tidak sehat', praktik monopoli (merger dan akuisisi) dan ekspor modal ke wilayah baru memberikan jalan keluar.

Jika salah satu hambatan di atas tidak dapat dielakkan, kapitalis tidak memiliki keuntungan ketika menginvestasikan kembali surplus produksi mereka. Terhambatnya Akumulasi kapital membuat mereka menghadapi krisis di mana nilai dari kapital mereka terus menurun dan dalam beberapa kasus bahkan hilang secara fisik. Surplus Komoditas dapat kehilangan nilai atau hancur, sementara asset dan kapasitas produktif dapat menurun dan dibiarkan tidak digunakan; uang itu sendiri dapat di devaluasi melalui inflasi, dan tenaga kerja melalui pengangguran besar-besaran. Kemudian, bagaimana kebutuhan untuk menghindari hambatan-hambatan tersebut dan untuk memperluas medan urbanisasi kapitalis yang didorong oleh aktivitas yang menguntungkan?

Saya berpendapat di sini bahwa urbanisasi telah memainkan peran yang sangat aktif, selain katakanlah pengeluaran untuk belanja kebutuhan militer, dalam menyerap surplus produksi

yang terus-menerus diproduksi oleh kapitalis dalam pencarian mereka atas keuntungan.

### **Revolusi Perkotaan**

Pertama-tama cobalah lihat misalnya kasus Kekaisaran Kedua Paris.<sup>2</sup> Tahun 1848 telah membawa salah satu krisis pertama yang nyata dan terjadi di seluruh Eropa, baik surplus kapital yang menganggur maupun surplus tenaga kerja. Hal ini sangat memukul Paris, dan melahirkan dalam sebuah revolusi yang gagal oleh para buruh yang menganggur dan kaum utopis borjuis yang melihat republik sosial sebagai penangkal keserakahan dan ketidaksetaraan yang menjadi ciri dari Monarki Juli.<sup>3</sup> Para Borjuasi republik dengan keras menindas kaum revolusioner tetapi gagal menyelesaikan krisis yang terjadi. Hasilnya adalah naiknya kekuasaan Louis-Napoleon Bonaparte yang merancang kudeta pada tahun 1851 dan memproklamkan dirinya sebagai Kaisar pada tahun berikutnya.<sup>4</sup>

---

2. Catatan Edisi Indonesia: Second Empire Paris adalah kekaisaran yang dibangun setelah Napoleon III berhasil melakukan kudeta terhadap pemerintah Republik Pertama Prancis.

3. Catatan Edisi Indonesia: Monarki Juli adalah Monarki liberal yang dipimpin raja Louis Philippe I pada 26 July 1830- 1848 setelah berhasil mengembalikan monarki dari tangan Republik Pertama Prancis

4. Catatan Edisi Indonesia: Louis-Napoleon Bonaparte adalah presiden pertama Republik Prancis 1848-1852 kemudian melakukan kudeta terhadap Republik dan menjadi kaisar terakhir dari Kerajaan Prancis 1852-1870 setelah kalah dalam pertempuran Sedan melawan Prusia.

Untuk mempertahankan dinastinya secara politik, ia menggunakan represi dalam skala luas terhadap gerakan politik tandingan. Situasi ekonomi dia hadapi ia tangani melalui program investasi infrastruktur besar-besaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam urusan yang disebutkan terakhir, hal itu berarti pembangunan rel kereta api di seluruh Eropa dan ke wilayah Timur, serta mendukung proyek-proyek besar seperti Terusan Suez. Di dalam negeri sendiri hal itu adalah mengkonsolidasikan jaringan kereta api, membangun pelabuhan dan mengeringkan rawa-rawa. Seluruh Langkah yang diambil tersebut tentu saja memerlukan konfigurasi ulang infrastruktur perkotaan Paris. Bonaparte membawa Georges-Eugène Haussmann untuk mengambil alih pembangunan kota pada tahun 1853.

Haussmann paham betul bahwa misinya adalah membantu memecahkan masalah surplus kapital dan pengangguran melalui urbanisasi. Pembangunan ulang Paris telah menyerap tenaga kerja dan kapital dalam jumlah besar pada waktu itu dan meredam aspirasi buruh-buruh Paris yang merupakan sarana utama bagi stabilisasi sosial.

Dia memanfaatkan rencana utopis yang telah diperdebatkan Fourierists dan Saint-Simonians pada tahun 1840-an untuk membentuk kembali Paris tetapi dengan satu perbedaan besar: dia mengubah skala di mana proses urban terbayangkan oleh kedua orang tersebut. Ketika arsitek Jacques Ignace Hittorff menunjukkan kepada Haussmann rencananya untuk bulevar yang baru, Haussmann melempar desain tersebut kepadanya dengan mengatakan: 'kurang lebar . . . rencana anda itu memiliki lebar

40 meter dan saya menginginkan 120 meter.'

Dia mencaplok wilayah pinggiran kota dan mendesain ulang seluruh lingkungan seperti Les Halles.<sup>5</sup> Untuk melakukan hal tersebut Haussmann membutuhkan lembaga keuangan dan instrumen utang baru seperti *Crédit Mobilier* dan *Crédit Immobilier* yang dibangun berdasarkan gagasan Saint-Simonian. Akibatnya, ia membantu menyelesaikan masalah dari penyerapan surplus kapital dengan mendirikan sistem proto-Keynesian melalui perbaikan infrastruktur perkotaan yang dibiayai utang.<sup>6</sup>

Sistem ini bekerja dengan sangat baik selama sekitar lima belas tahun dan tidak hanya melibatkan transformasi infrastruktur perkotaan tetapi juga pembangunan cara hidup dan persona perkotaan yang baru. Paris menjadi 'kota cahaya', pusat besar konsumsi, pariwisata dan kesenangan; kafe, department store, industri fesyen, dan pameran besar semuanya mengubah kehidupan perkotaan sehingga dapat menyerap secara besar-besaran dari surplus melalui konsumerisme.

5. Catatan Edisi Indonesia: Les Halles adalah kompleks raksasa pasar induk di tengah kota Paris. Berisikan aktivitas jual beli tekstil, kemudian di abad 14 menjadi pusat jual beli makanan kering. Dulu berada dibawah kendali keuskupan paris kemudian beralih pada Raja Philips Agustus di tahun 1183. Kemudian digusur dan direlokasi ke wilayah pinggiran kota pada tahun 1971.

6. Catatan Edisi Indonesia: Keynesian adalah doktrin ekonomi yang berpendapat campur tangan negara terhadap pasar dalam arti memberikan bantuan finansial sektor swasta melalui kebijakan moneter (menurunkan suku bunga) dan fiskal (investasi negara ke dalam proyek infrastruktur) agar menjaga ekonomi tetap stabil.

Tetapi kemudian sistem keuangan dan struktur kredit yang berlebihan dan spekulatif itu runtuh pada tahun 1868. Haussmann diberhentikan; Napoleon III dalam keputusasaan pergi berperang melawan Jerman Bismarck dan kalah. Dalam kekosongan berikutnya muncul Komunisme Paris, salah satu episode revolusioner terbesar dalam sejarah urban kapitalis, terdiri atas nostalgia akan dunia yang telah dihancurkan Haussmann dan keinginan untuk merebut kembali kota tersebut oleh kelas buruh.<sup>7</sup>

Mari kita tinggalkan Paris 1868 dan Maju cepat sekarang ke tahun 1940-an di Amerika Serikat. Mobilisasi besar-besaran untuk persiapan perang untuk sementara telah menyelesaikan masalah penyerapan surplus kapital yang tampak begitu sulit di tahun 1930-an dan pengangguran yang menyertainya. Tapi semua orang takut tentang apa yang akan terjadi setelah perang.

Secara politis situasinya berbahaya: pemerintah federal pada dasarnya menjalankan ekonomi yang telah menasionalisasi beberapa industri dan membangun aliansi dengan Uni Soviet Komunis, sementara gerakan sosial yang kuat dengan kecenderungan sosialis telah muncul pada 1930-an. Seperti di era Louis Bonaparte, dosis besar represi politik jelas menjadi tuntutan oleh kelas penguasa saat itu; sejarah berikutnya dari McCarthyisme dan politik Perang Dingin yang tanda-tandanya ber-

munculan muncul di awal 40-an.<sup>8</sup> Sementara itu Di bidang ekonomi, masih ada pertanyaan tentang bagaimana surplus kapital dapat diserap.

Pada tahun 1942 evaluasi panjang tentang praktik yang dilakukan oleh Haussmann dimunculkan dalam jurnal *Architectural Forum*. Tulisan tersebut mendokumentasikan secara rinci apa yang telah dia lakukan, mencoba melakukan analisa atas kesalahannya namun juga berusaha untuk memulihkan reputasinya sebagai salah satu urbanis terbesar sepanjang masa. Artikel itu tidak lain dibuat oleh Robert Moses yang setelah Perang Dunia Kedua mengubah kota New York seperti apa yang telah dilakukan Haussmann terhadap kota Paris.<sup>9</sup>

Artinya, Moses mengubah skala pemikiran tentang proses urban. Melalui sistem jalan raya dan transformasi infrastruktur, suburbanisasi dan rekayasa ulang total tidak hanya kota tetapi juga seluruh wilayah metropolitan, ia membantu menyelesaikan masalah tentang penyerapan surplus kapital. Untuk melakukan ini, ia memanfaatkan lembaga keuangan baru dan pengaturan pajak yang membebaskan kredit

---

8. Catatan Edisi Indonesia: McCarthyisme semangat anti-komunisme yang marak di Amerika pada periode 1950-1956 dalam konteks perang dingin AS vs Uni Soviet. Digunakan untuk memberangus oposisi dengan cara menuduh kaki tangan dari Uni Soviet dan subversif. Woody Guthrie penyanyi folk sekaligus aktivis buruh dengan slogan *this machine kill fascist* di gitarnya adalah salah satu korbannya.

---

7. Untuk catatan lebih lanjut lihat David Harvey, *Paris, Capital of Modernity*, New York 2003.

9. Robert Moses, 'What Happened to Haussmann?', *Architectural Forum*, vol. 77 (July 1942), halaman. 57-66.

untuk membiayai ekspansi urbanisasi melalui skema hutang. Ketika dibawa secara nasional ke semua pusat-pusat metropolitan utama AS — transformasi skala lainnya — proses ini memainkan peran penting dalam menstabilkan kapitalisme global setelah 1945, suatu periode di mana AS mampu menggerakkan seluruh kekuatan ekonomi non-komunis secara global dengan menjalankan defisit perdagangan.

Suburbanisasi di Amerika Serikat bukan hanya tentang infrastruktur baru. Seperti di Second Empire Paris, suburbanisasi memerlukan sebuah transformasi radikal dalam gaya hidup, membawa produk baru dari unit perumahan menuju lemari es dan AC, dua buah mobil di garasi dan meningkatkan konsumsi minyak yang sangat besar.

Hal tersebut juga telah mengubah lanskap politik, karena kepemilikan rumah bersubsidi untuk kelas menengah mengubah fokus aksi komunitas terhadap pembelaan nilai-nilai properti dan identitas individual, mengubah suara orang-orang di pinggiran kota mendukung republikanisme konservatif. Para pemilik rumah yang dibebani hutang, dipercayai, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan pemogokan. Proyek ini berhasil menyerap surplus dan menjamin stabilitas sosial, meskipun dengan mengorbankan pengosongan populasi di dalam kota-kota dan menimbulkan kerusakan perkotaan di antara mereka, terutama komunitas Afrika-Amerika, yang tidak dapat mengakses ke kemakmuran baru hunian di pinggiran kota.

Pada akhir tahun 1960-an, jenis krisis yang berbeda mulai terungkap; Moses layaknya

Hausmann tersungkur dari singgasana dan solusinya dipandang tidak relevan dan tidak lagi dapat diterima. Kaum tradisional berdiri dibelakang Jane Jacobs<sup>10</sup> dan berusaha melawan modernisme brutal dari proyek-proyek Moses dengan estetika lingkungan lokal. Tetapi wilayah sub-urban telah dibangun dan perubahan radikal dalam gaya hidup yang ditunjukkan oleh hal ini memiliki banyak konsekuensi sosial, yang menyebabkan para feminis, misalnya, berpandangan bahwa menyatakan sub-urban sebagai titik dari semua ketidakpuasan utama mereka.

Jika Hausmannisasi memiliki bagian dalam dinamika Komune Paris, kualitas kehidupan sub-urban yang tidak memiliki arwah juga memainkan peran penting dalam peristiwa dramatis tahun 1968 di AS. Para pelajar kulit-putih dari kelas menengah yang tidak puas masuk ke dalam fase pemberontakan, mencari aliansi dengan kelompok-kelompok terpinggirkan yang mengklaim hak-hak sipil dan bersatu melawan imperialisme Amerika untuk menciptakan gerakan untuk membangun dunia yang lain—termasuk pengalaman perkotaan yang berbeda.

Di Paris, kampanye untuk menghentikan Left

---

10. Catatan Edisi Indonesia : Jane Jacobs adalah seorang jurnalis, penulis dan urbanis Amerika sekaligus organizer akar rumput melawan penggusuran kawasan kumuh di New York

Bank Expressway<sup>11</sup> dan penghancuran kawasan tradisional oleh ‘raksasa bertingkat tinggi’ yang menyerang seperti Place d’Italie<sup>12</sup> dan Tour Montparnasse<sup>13</sup> membantu menghidupkan dinamika yang lebih besar dari pemberontakan 68. Dalam konteks inilah Henri Lefebvre menulis *The Urban Revolution*, yang meramalkan tidak hanya bahwa urbanisasi adalah pusat kelangsungan hidup kapitalisme dan karena itu terikat untuk menjadi fokus penting perjuangan politik dan kelas, tetapi juga menghapuskan sedikit demi sedikit perbedaan antara kota dan desa melalui produksi ruang-ruang yang tidak

bisa dipisahkan sepanjang wilayah nasional.<sup>14</sup> Hak atas kota harus berarti hak untuk memerintah seluruh proses urban yang semakin mendominasi pedesaan mulai dari agribisnis hingga rumah peristirahatan dan wisata pedesaan.

Bersamaan dengan pemberontakan itu, muncul pula krisis keuangan di dalam lembaga-lembaga kredit yang, melalui pembiayaan utang, telah mendorong ledakan properti pada dekade-dekade sebelumnya. Krisis tersebut mengumpulkan momentum pada akhir tahun 1960-an hingga seluruh sistem kapitalis runtuh, dimulai dengan pecahnya gelembung pasar properti global pada tahun 1973, diikuti oleh kebangkrutan fiskal Kota New York pada tahun 1975. Seperti yang dikemukakan William Tabb, respon terhadap konsekuensi dari kebangkrutan kekuatan fiskal kota New York secara efektif memelopori pondasi bagi jawaban neoliberal untuk masalah-masalah yang melanggengkan kekuasaan kelas dan menghidupkan kembali kapasitas untuk menyerap surplus yang harus dihasilkan kapitalisme untuk bertahan hidup.<sup>15</sup>

### Mencengkram Dunia

Mari kita maju cepat sekali lagi ke masa di mana kita berada saat ini. Kapitalisme global telah mengalami krisis dan kehancuran regional—Asia Timur dan Tenggara pada 1997–98; Rusia pada tahun 1998; Argentina pada tahun 2001—tetapi sampai saat ini dengan cukup

---

11. Catatan Edisi Indonesia: Merujuk pada pembangunan Jalan Raya yang melintasi sisi kiri dan kanan sungai Siene kota Paris. Penolakan terhadap pembangunan di sisi kiri terjadi akibat pembangunan dapat merusak bangunan historikal kota Paris, Katredal Notre-Dam juga berada di sisi kiri sungai Siene. Protes tersebut terjadi di tahun-tahun pasca demonstrasi besar-besaran di tahun 1968. lebih lengkap lihat Brian Ladd, *Autophobia: Love and Hate in the Automotive Age*, University of Chicago Press, Chicago:2008

12. Catatan Edisi Indonesia: Place d’Italie adalah sebuah ruang publik yang terletak di wilayah administratif ke 13 dari 20 administratif di kota Paris. Kompleks gedung yang menjadi ruang publik itu terletak di jalan raya nasional kota Paris menuju perbatasan Italia atau Jalan raya nasional 7 (Route Nationale 7) sekaligus gerbang pembatas kota Paris dan pinggiran kota Paris.

13. Catatan Edisi Indonesia: Tour Montparnasse adalah Gedung tower perkantoran dengan tinggi 210 meter, dibangun pada 1963-1971 di daerah Montparnasse, kota Paris. Salah satu gedung pencakar langit tertinggi di kota Paris

---

14, Henri Lefebvre, *The Urban Revolution*, Minneapolis 2003; and *Writings on Cities*, Oxford 1996.

15. William Tabb, *The Long Default: New York City and the Urban Fiscal Crisis*, New York 1982.

baik menghindari kehancuran global bahkan dalam menghadapi ketidakmampuan yang sangat kronis untuk membuang surplus kapital.

Apa peran urbanisasi dalam menstabilkan situasi ini? Di Amerika Serikat, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sektor perumahan merupakan penstabil penting ekonomi, terutama setelah kehancuran industri teknologi tinggi pada akhir 1990-an, meskipun hal tersebut merupakan komponen aktif dari ekspansi di awal dekade itu.

Pasar properti secara langsung menyerap banyak surplus kapital melalui pembangunan rumah dan perkantoran di pusat kota dan pinggiran kota, sementara inflasi yang cepat dari harga aset perumahan—didukung oleh gelombang pembiayaan ulang hipotek yang boros dengan tingkat suku bunga yang rendah secara historis—didorong pasar domestik AS untuk barang dan jasa konsumsi. Ekspansi urban Amerika sebagian memantapkan ekonomi global, karena AS mengalami defisit perdagangan yang besar dengan seluruh dunia, meminjam sekitar 2 miliar dollar per hari untuk membiayai konsumerisme yang tak terpuaskan dan perang di Afghanistan dan Irak.

Meski demikian proses urban telah mengalami transformasi skala yang lain. Singkatnya, ia telah menjadi peristiwa global. Ledakan pasar properti di Inggris dan Spanyol, serta di banyak negara lain, telah membantu menggerakkan dinamika kapitalis dengan cara yang paralel dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat. Urbanisasi Cina selama dua puluh tahun terakhir memiliki karakter yang berbeda, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur, tetapi

bahkan lebih besar daripada di Amerika. Langkahnya meningkat pesat setelah resesi singkat pada tahun 1997, sampai-sampai Cina telah mengambil hampir setengah dari pasokan semen dunia sejak tahun 2000. Lebih dari seratus kota telah melewati angka satu juta penduduk pada periode ini, dan sebelumnya desa-desa kecil seperti Shenzhen yang telah menjadi kota metropolitan besar berpenduduk 6 hingga 10 juta orang.

Proyek infrastruktur yang luas, termasuk bendungan dan jalan raya yang berhasil—sekali lagi, semuanya dibiayai dengan utang—mengubah lanskap wilayah tersebut. Konsekuensi bagi ekonomi global dan penyerapan surplus kapital sangat signifikan: Ledakan ekonomi Chili terjadi berkat harga tembaga yang tinggi, Australia berkembang dengan sangat pesat dan bahkan Brasil dan Argentina berhasil memulihkan setengah dirinya karena ada permintaan bahan mentah yang besar dari China.

Jadi, apakah urbanisasi Cina merupakan penstabil utama kapitalisme global saat ini? Jawabannya harus memenuhi syarat ya. Karena Cina hanyalah pusat dari proses urbanisasi yang kini telah menjadi benar-benar global, sebagian melalui integrasi pasar keuangan yang menakutkan yang telah menggunakan fleksibilitasnya untuk membiayai pembangunan perkotaan dengan utang di seluruh dunia. Bank sentral China, misalnya, telah aktif di dalam pasar hipotek sekunder di AS sementara

Goldman Sachs<sup>16</sup> sangat terlibat dalam lonjakan pasar properti di Mumbai dan kapital Hong Kong telah berinvestasi di Baltimore.

Dalam situasi dibanjiri kaum migran miskin, pembangunan konstruksi besar menggelejar di Johannesburg, Taipei, Moskow, serta kota-kota di negara-negara kapitalis inti seperti London dan Los Angeles. Proyek mega-urbanisasi yang mencengangkan jika tidak ingin disebut sebagai tindakan kriminal tidak masuk akal telah muncul di Timur Tengah di tempat-tempat seperti Dubai dan Abu Dhabi, menyapu bersih surplus yang muncul dari kekayaan minyak dengan cara yang paling mencolok, tidak adil dan boros secara sosial dan lingkungan.

Urbanisasi dalam Skala global ini membuat sulit untuk memahami tentang apa yang terjadi pada prinsipnya mirip dengan transformasi yang diamati Haussmann di Paris. Ledakan urbanisasi global telah bergantung, seperti yang terjadi sebelumnya, pada pembangunan lembaga keuangan baru dan pengaturan untuk mengatur kredit yang diperlukan untuk mempertahankannya. Inovasi keuangan yang dimu-

---

16. Catatan Edisi Indonesia: Goldman Sachs didirikan pada tahun 1869 merupakan perusahaan bank investasi dan jasa keuangan multinasional asal Amerika yang berkantor pusat di New York City. Akibat keterlibatannya dalam sekuritisasi selama krisis hipotek subprima, Goldman Sachs pun menderita selama krisis finansial 2007–2012,[6][7] dan menerima investasi sebesar \$10 milyar dari Departemen Keuangan Amerika Serikat sebagai bagian dari Troubled Asset Relief Program, sebuah program bantuan yang dibuat melalui Undang-Undang Stabilisasi Ekonomi Darurat 2008. Investasi tersebut dikucurkan pada bulan November 2008 dan berhasil dikembalikan pada bulan Juni 2009

lai pada 1980-an—mengamankan dan mengemas hipotek lokal dalam negeri untuk dijual kepada investor di seluruh dunia, dan menyiaipkan kendaraan baru yang aman bagi para pemegang surat jaminan hutang —memainkan peran penting.

Lembaga keuangan banyak diberikan berbagai manfaat termasuk penyebaran risiko investasi dan memungkinkan surplus dari tabungan yang mereka miliki bisa mengakses lebih mudah terhadap surplus perumahan; menurunkan suku bunga agregat, sambil menghasilkan keuntungan besar bagi perantara finansial yang mengerjakan keajaiban ini.

Tetapi penyebaran risiko tidak berarti menghilangkan resiko itu sendiri. Lebih jauh lagi, fakta bahwa hal itu dapat didistribusikan secara luas mendorong perilaku lokal yang lebih berisiko, karena tanggung jawab dapat dialihkan ke tempat lain. Tanpa kontrol asesmen risiko yang memadai, gelombang finansialisasi ini kini telah berubah menjadi apa yang disebut krisis subprime mortgage dan nilai aset perumahan. Dampaknya terkonsentrasi pada krisis subprime mortgage di kota-kota dan di pinggiran kota AS dengan implikasi yang sangat serius bagi komunitas Afrika-Amerika yang berpenghasilan rendah di dalam kota dan rumah tangga yang dikepalai oleh wanita lajang.

Hal ini juga mempengaruhi mereka yang tidak mampu membayar harga rumah yang meroket di pusat-pusat kota, terutama di wilayah Barat Daya Amerika Serikat, Mereka dipaksa masuk ke semi-pinggiran metropolitan; di sini mereka mengambil perumahan yang dibangun secara spekulatif dengan harga yang awalnya murah,

tetapi sekarang harus pengeluarannya bertambah karena ongkos perjalanan yang meningkat karena harga minyak naik, dan pembayaran hipotek yang melonjak karena pembayarannya kini harus mengikuti harga pasar yang berlaku. Krisis saat ini, dengan dampak lokal yang ganas pada kehidupan perkotaan dan infrastruktur juga mengancam seluruh arsitektur sistem keuangan global dan dapat memicu resesi besar. Kesamaan dengan tahun 1970-an sangat luar biasa—termasuk tanggapan langsung dari Federal Reserve pada tahun 2007-08, yang hampir dipastikan akan menghasilkan arus kuat dari inflasi yang tidak terkendali, jika bukan stagflasi dalam waktu yang tidak terlalu lama.<sup>17</sup>

Namun, situasinya jauh lebih kompleks sekarang ini dan merupakan pertanyaan terbuka apakah China dapat memulihkan krisis serius di Amerika Serikat; bahkan di RRC laju urbanisasi tampaknya melambat. Sistem keuangan juga lebih erat daripada sebelumnya.<sup>18</sup> Perdagangan sepersekian detik yang digerakkan oleh komputer selalu mengancam untuk menciptakan perbedaan besar di pasar—ini telah

menghasilkan volatilitas<sup>19</sup> yang luar biasa dalam perdagangan saham—yang akan memicu krisis besar-besaran, membutuhkan pemikiran ulang total tentang bagaimana keuangan kapital dan pasar uang bekerja, termasuk hubungannya dengan urbanisasi.

### Properti dan pasifikasi

Seperti dalam semua fase sebelumnya, ekspansi radikal terbaru dari proses urban ini telah membawa serta transformasi gaya hidup yang luar biasa. Kualitas kehidupan perkotaan telah menjadi komoditas, seperti halnya kota itu sendiri, di dunia di mana konsumerisme, pariwisata, industri berbasis budaya dan pengetahuan telah menjadi aspek utama ekonomi politik perkotaan. Kecenderungan postmodernis untuk mendorong pembentukan ceruk pasar—baik dalam kebiasaan konsumen maupun bentuk budaya—mengelilingi pengalaman urban kontemporer dengan aura kebebasan untuk memilih, asalkan Anda punya uang. Pusat perbelanjaan seperti halnya pasar makanan cepat saji dan pasar dari produk artisan.

kita sekarang memiliki, seperti yang dikatakan sosiolog perkotaan Sharon Zukin, 'pasifikasi dengan secangkir cappuccino'. Bahkan perkembangan kawasan pinggiran kota yang tidak koheren, hambar dan monoton yang terus mendominasi di banyak daerah kini mendapat

---

17. Catatan Edisi Indonesia: Istilah dalam ekonomi makro yang merujuk pada kondisi ekonomi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang melemah dan angka pengangguran yang tinggi.

18. Richard Bookstaber, *A Demon of Our Own Design: Markets, Hedge Funds and the Perils of Financial Innovation*, Hoboken, nj 2007.

---

19. Catatan Edisi Indonesia: Volatilitas dalam istilah perdagangan saham dalam valuta asing (mata uang asing) merujuk pada tingkatan statistik sebuah harga sekuritas dalam periode tertentu. Volatilitas bisa naik atau turun seringkali dijadikan acuan untuk memperkirakan peluang atau resiko dari saham yang diperjual belikan.

penawarnya dalam gerakan ‘urbanisme baru’ yang menggembarkan-gemborkan penjualan gaya hidup komunitas dan butik untuk memenuhi impian perkotaan. Ini adalah dunia di mana etika neoliberal dari individualisme posesif yang intens dan serumpun dengan penarikan politik dari bentuk-bentuk tindakan kolektif, menjadi template untuk sosialisasi hidup manusia.<sup>20</sup>

Pembelaan terhadap nilai-nilai properti menjadi sesuatu yang sangat penting dari kepentingan politik yang seperti Mike Davis utarakan bahwa, asosiasi pemilik rumah di negara bagian California menjadi benteng reaksi politis, jika bukan dari fasisme kedaerahan yang terfragmentasi.<sup>21</sup>

Kita semakin hidup di wilayah urban yang terpecah dan rawan konflik. Dalam tiga dekade terakhir kebijakan neoliberal telah mengembalikan kekuatan kelas kepada kelompok elit kaya. Empat belas miliarder telah muncul di Meksiko sejak saat itu dan pada tahun 2006 negara itu membual tentang orang terkaya di dunia, Carlos Slim, ketika pada saat yang bersamaan pendapatan orang miskin mengalami stagnasi atau penurunan. Hasilnya dari kebijakan neoliberal terwujud dalam bentuk spasial kota kita yang semakin terdiri atas fragmen sosial yang dibentengi, komunitas yang tersekat-sekat gerbang kompleks, dan privatisasi ruang

20. Hilde Nafstad dkk., ‘Ideology and Power: The Influence of Current Neoliberalism in Society’, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, vol. 17, no. 4 (Juli 2007), halaman. 313–27.

21. Mike Davis, *City of Quartz: Excavating the Future in Los Angeles*, London and New York 1990.

publik yang terus diawasi. Di beberapa negara berkembang khususnya kota

terbelah menjadi bagian-bagian kecil terpisah yang berbeda dengan pembentukan banyak ‘negara mikro’. Pemukiman dan wilayah orang kaya dilengkapi dengan semua jenis layanan, seperti sekolah eksklusif, lapangan golf, lapangan tenis, dan polisi swasta yang berpatroli sepanjang waktu mengawasi permukiman informal di mana air hanya tersedia dan bisa akses melalui kolam air mancur milik publik yang dibuat untuk estetika, tanpa sistem sanitasi, aliran listrik dibajak oleh beberapa orang yang memiliki keistimewaan, jalan menjadi aliran lumpur setiap kali hujan turun, dan praktik berbagi rumah adalah hal yang biasa. Setiap fragmen tersebut tampak hidup dan berfungsi secara mandiri, berpegang teguh pada apa saja yang bisa digunakan dalam perjuangan sehari-hari untuk bertahan hidup.<sup>22</sup>

Di bawah kondisi ini, cita-cita identitas urban, kewarganegaraan, dan kepemilikan—yang sudah terancam oleh penyebaran malaise dari etika neoliberal—menjadi jauh lebih sulit untuk dipertahankan. Redistribusi semua barang yang telah diprivatisasi melalui aktivitas kriminal mengancam keamanan individu di setiap kesempatan, mendorong tuntutan populer agar polisi bertindak lebih tegas. Bahkan gagasan bahwa kota dapat berfungsi sebagai badan politik kolektif, sebuah situs di dalam dan dari mana gerakan sosial progresif dapat muncul, tampak tidak masuk akal lagi. Namun, ada gerakan sosial perkotaan yang berusaha mengatasi isolasi dan membentuk kembali kota dengan citra yang berbeda dari yang diajukan oleh para developer, yang didukung oleh keuangan,

22. Marcello Balbo, ‘Urban Planning and the Fragmented City of Developing Countries’, *Third World Planning Review*, vol. 15, no. 1 (1993), halaman. 23–35.

modal perusahaan, dan aparaturnegara setempat yang semakin berjiwa wirausaha.

### Perampasan

Penyerapan surplus melalui transformasi urban memiliki aspek yang lebih gelap. Hal tersebut memerlukan serangan berulang dari restrukturisasi perkotaan melalui ‘penghancuran kreatif’, yang hampir selalu memiliki dimensi kelas karena orang miskin yang kurang mampu dan mereka yang terpinggirkan dari kekuatan politik yang menderita akibat miskin akibat proses ini. Kekerasan diperlukan untuk membangun dunia urban baru di atas reruntuhan yang lama. Haussmann mengobrak-abrik daerah kumuh lama di Paris, menggunakan kekuatan pengambilalihan atas nama perbaikan dan renovasi sipil. Dia sengaja merekayasa penghapusan sebagian besar pemukiman kelas buruh dan elemen radikal lainnya dari pusat kota, di mana mereka merupakan ancaman bagi ketertiban umum dan kekuatan politik. Dia menciptakan bentuk perkotaan di mana diyakini—secara keliru, ternyata pada tahun 1871—bahwa meningkatkan pengawasan dan kontrol militer yang memadai dapat dicapai untuk memastikan bahwa gerakan revolusioner akan dengan mudah ditundukkan. Namun demikian, seperti yang ditunjukkan Engels pada tahun 1872:

Pada kenyataannya, borjuasi hanya memiliki satu metode untuk memecahkan masalah perumahan menurut caranya sendiri—yaitu, menyelesaikannya dengan sedemikian rupa sehingga solusi itu akan terus-menerus mereproduksi permasalahan itu lagi. Metode ini disebut ‘Haussmann’. . . Tidak peduli seberapa berbeda alasannya, hasilnya selalu sama; gang-gang dan jalan-jalan yang memalukan menghilang seiring dengan munculnya pujian diri yang mewah dari borjuasi karena

keberhasilan yang luar biasa ini, tetapi gang-gang tersebut segera muncul lagi di tempat lain. . . Kebutuhan ekonomi yang sama yang membuat mereka miskin, membawa mereka berada di tempat kumuh.<sup>23</sup>

Butuh lebih dari seratus tahun untuk menyelesaikan *embourgeoisement*<sup>24</sup> pusat kota Paris dengan konsekuensi yang terlihat dalam beberapa tahun pemberontakan dan kekacauan di pinggiran kota terakhir yang membuat kaum imigran yang terpinggirkan, buruh yang menggur dan kaum muda yang terjebak didalamnya. Hal yang menyedihkan di sini, tentu saja, adalah bahwa apa yang digambarkan Engels berulang sepanjang sejarah.

Robert Moses dalam kata-katanya yang terkenal ‘membawa kapak daging ke Bronx’,<sup>25</sup> Dalam kasus Paris dan New York, setelah kekuatan pengambilalihan negara telah berhasil dilawan dan dikendalikan, perkembangan yang lebih

23. Friedrich Engels, *The Housing Question*, New York 1935, a. 74–7.

24. Catatan Edisi Indonesia: Kebalikan dari proses proletarisasi. Sociolog John Goldthorpe memperdebatkan istilah *embourgeoisement* dalam tesisnya pada tahun 1967. Lihat selengkapnya Goldthorpe, John; Lockwood, David; Bechhoffer, Frank; Platt, Jennifer (January 1967). “The Affluent Worker and the Theory of *Embourgeoisement*”. *Sociology*. 1 (1): 11–31. doi:10.1177/003803856700100102.

25. Catatan Edisi Indonesia: Ungkapan akan meratakan Bronx dengan menggunakan cara apapun untuk menggosur wilayah Bronx, cerita tentang ini bisa dilihat di <https://www.segregationbydesign.com/the-bronx/redlining>

berbahaya terjadi melalui pendisiplinan secara fiskal kota, spekulasi properti, dan pemilahan lahan yang memiliki nilai jual tinggi. Engels memahami urutan ini dengan sangat baik:

Pertumbuhan kota-kota besar modern memberikan tanah di daerah-daerah tertentu, terutama di daerah-daerah yang terletak di pusat, nilai yang meningkat secara artifisial dan kolosal; bangunan-bangunan yang didirikan di daerah-daerah ini menekan alih-alih meningkatkan nilai tersebut, karena bangunan itu tidak lagi termasuk dalam rencana pertumbuhan kota. Bangunan tersebut diratakan dengan tanah dan digantikan oleh bangunan yang lain. Hal ini terjadi terutama terhadap bangunan rumah-rumah buruh yang terletak di pusat. Bangunan tersebut digusur dan sebagai gantinya dibangunlah toko, gudang, dan bangunan publik.<sup>26</sup>

Meskipun manuskrip itu ditulis pada tahun 1872, namun hal sama nampak masih berlaku untuk pembangunan perkotaan kontemporer di sebagian besar Asia—Delhi, Seoul, Mumbai—serta gentrifikasi di New York. Sebuah proses pemindahan dan apa yang saya sebut ‘akumulasi oleh perampasan’ terletak pada inti urbanisasi di bawah kapitalisme.<sup>27</sup> Hal itu adalah cerminan penyerapan kapital melalui pembangunan kembali kota dan menimbulkan banyak konflik perebutan dan penggusuran paksa tanah berharga dari populasi berpenghasilan rendah yang mungkin telah tinggal di sana selama bertahun-tahun.

Lihat kasus Seoul pada 1990-an: perusahaan

26. Engels, *Housing Question*, Halaman. 23.

27. Harvey, *The New Imperialism*, Oxford 2003, Bagian 4.

konstruksi dan pengembang menyewa regu pegulat sumo untuk menyerang pemukiman di lereng bukit kota. Mereka merobohkan tidak hanya perumahan tetapi juga semua harta milik orang-orang yang telah membangun rumah mereka sendiri pada 1950-an di atas tanah yang telah menjadi tanah bernilai tinggi. Menara-menara bertingkat tinggi, mengubur jejak kebrutalan pembangunannya, sekarang menutupi sebagian besar lereng bukit itu.

Di Mumbai, sementara itu, 6 juta orang yang secara resmi dianggap sebagai penghuni kawasan kumuh menetap di tanah tanpa hak legal; semua peta tata kota membiarkan tempat-tempat ini tampak kosong tak berpenghuni. Dengan upaya untuk mengubah Mumbai menjadi pusat keuangan global untuk menyaingi Shanghai, ledakan pengembangan properti telah meningkat pesat dan tanah yang ditempati penghuni liar tampak semakin berharga.

Dharavi, salah satu daerah kumuh paling menonjol di Mumbai, diperkirakan bernilai 2 miliar dollar. Tekanan untuk membersihkannya—untuk alasan lingkungan dan sosial yang menyelimuti praktik perampasan tanah dan penggusuran paksa—meningkat setiap hari. Kekuatan finansial yang didukung oleh negara mendorong pembersihan kawasan kumuh secara paksa, dalam beberapa kasus dengan cara kekerasan menguasai wilayah yang diduduki selama satu generasi. Akumulasi kapital terjadi melalui ledakan pasar real estat, karena tanah diperoleh hampir tanpa biaya.

Akankah orang-orang yang mengungsi mendapatkan kompensasi? Yang beruntung mendapat sedikit. Tapi Konstitusi India mene-

tapkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk melindungi kehidupan dan kesejahteraan seluruh penduduk, terlepas dari kasta atau kelas, dan untuk menjamin hak atas perumahan dan tempat tinggal, Mahkamah Agung telah mengeluarkan keputusan yang menulis ulang persyaratan atas aturan tersebut.

Sejak penghuni daerah kumuh adalah penghuni ilegal dan banyak yang tidak dapat membuktikan secara pasti dokumen tanah tempat tinggal jangka panjang mereka, mereka tidak memiliki hak atas kompensasi. Mengakui hak itu, kata Mahkamah Agung, sama saja dengan memberi penghargaan kepada pencopet atas tindakan mereka.

Jadi para penghuni liar hanya memiliki dua pilihan melawan dan pindah dengan sedikit barang mereka untuk berkemah di sisi jalan raya atau di mana pun mereka dapat menemukan tempat bermukim.<sup>28</sup> Contoh perampasan juga dapat ditemukan di Amerika Serikat, meskipun ini cenderung tidak terlalu brutal dan lebih legalistik: hak pemerintah atas domain utama<sup>29</sup> telah

---

28. Usha Ramanathan, 'Illegality and the Urban Poor', *Economic and Political Weekly*, 22 Juli 2006; Rakesh Shukla, 'Rights of the Poor: An Overview of Supreme Court', *Economic and Political Weekly*, 2 September 2006.

29. Catatan Edisi Indonesia: Domain utama atau eminent domain sebuah hak yang dimiliki oleh negara untuk mengambil alih tanah, bangunan atau properti oleh individu atau subjek hukum lainnya di Amerika. Amendemen ke-4 Konstitusi Amerika menjelaskan bahwa praktik tersebut bisa dilakukan dengan syarat kompensasi yang layak telah diberikan.

disalahgunakan untuk menggantikan populasi orang yang tinggal di perumahan sosial demi penggunaan lahan dengan keuntungan tingkat tinggi, seperti kondominium dan toko. Ketika hal tersebut digugat di Mahkamah Agung AS, para hakim memutuskan bahwa itu adalah hak konstitusional bagi yurisdiksi lokal untuk berperilaku seperti demikian guna meningkatkan pemasukan pajak properti mereka.<sup>30</sup>

Di China, jutaan orang dirampas dari ruang yang telah lama mereka tempati— di Beijing saja ada tiga juta orang. Karena mereka tidak memiliki hak atas kepemilikan, negara dapat dengan mudah menghapusnya dengan uang kerohiman menawarkan pembayaran tunai dengan nilai yang kecil untuk membantu mereka pindah sebelum menyerahkan tanah itu kepada pengembang dengan keuntungan besar. Dalam beberapa kasus, orang pindah dengan sukarela, tetapi ada juga laporan tentang perlawanan yang meluas, respons yang biasa dilakukan adalah dengan cara represi brutal oleh Partai Komunis China.

Di China, seringkali penduduk di pinggiran pedesaan yang tergusur menggambarkan pentingnya argumen Lefebvre, yang dikemukakan pada tahun 1960-an bahwa perbedaan yang jelas dan yang pernah ada antara perkotaan dan pedesaan secara bertahap memudar menjadi satu set ruang keropos pembangunan geografis yang tidak merata, di bawah komando hegemonik modal dan negara. Hal ini juga terjadi di India, di mana pemerintah pusat dan negara bagian sekarang mendukung pemben-

---

30. Kelo lawan New London, putusan pada 3 Juni 2005 dalam kasus 545 us 469 (2005)

tukan Zona Ekonomi Khusus — seolah-olah untuk pengembangan industri, meskipun sebagian besar tanah ditujukan untuk urbanisasi.

Kebijakan ini telah menyebabkan pertempuran sengit melawan produsen pertanian, salah satu peristiwa yang paling berat adalah pembantaian di Nandigram di Benggala Barat pada Maret 2007 yang diatur oleh sebuah pemerintah Marxis di negara bagian yang akan melakukan pembukaan lahan untuk Salim Group, konglomerat Indonesia, pemerintahan komunis yang berkuasa mengirim polisi bersenjata untuk membubarkan penduduk desa yang memprotes; sedikitnya 14 orang ditembak mati dan puluhan luka-luka. Dalam peristiwa bahkan Hak milik pribadi tidak diberikan perlindungan.

Bagaimana dengan proposal yang tampaknya progresif untuk memberikan hak milik pribadi kepada penduduk liar, memberi mereka aset yang akan memungkinkan mereka untuk dapat keluar dari kemiskinan?<sup>31</sup>

Skema seperti itu sekarang sedang diperdebatkan untuk favela Rio, misalnya. Masalahnya adalah bahwa orang miskin, yang dilanda ketidakpastian atas pendapatan dan kesulitan keuangan yang sering terjadi dapat dengan mudah dibujuk untuk menjual aset itu dengan

pembayaran tunai yang relatif rendah.

Sementara orang kaya biasanya menolak untuk menyerahkan aset berharga milik mereka berapa pun jumlahnya, itulah sebabnya Moses hanya bisa membawa “kapak daging ke Bronx” yang mayoritas adalah penduduk berpenghasilan rendah tetapi tidak ke Park Avenue yang adalah penduduk dengan penghasilan yang besar.

Efek abadi dari privatisasi perumahan sosial yang dilakukan Margaret Thatcher di Inggris adalah menciptakan struktur harga dan sewa di seluruh metropolitan London yang menghalangi orang berpenghasilan rendah dan bahkan kelas menengah mengakses akomodasi hunian di dekat pusat kota. Saya bertaruh bahwa dalam lima belas tahun, jika tren saat ini berlanjut, semua lereng bukit di Rio yang sekarang ditempati oleh favela akan ditutupi oleh kondominium bertingkat tinggi dengan pemandangan menakjubkan ke teluk yang indah, sementara penghuni favela sebelumnya akan tersaring ke beberapa tempat terpencil di pinggiran kota.

### **Merumuskan tuntutan**

Urbanisasi, kita dapat menyimpulkan, telah memainkan peran penting dalam penyerapan surplus kapital, pada skala geografis yang semakin meningkat, tetapi dengan ongkos yang harus dibayar mahal dari proses penghancuran kreatif yang berkembang berhasil merampas hak semua orang atas kota.

Planet sebagai lokasi pembangunan bertabra-

31. Pandangan ini mengikuti karya Hernando de Soto, *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else*, New York 2000; see the critical examination by Timothy Mitchell, ‘The Work of Economics: How a Discipline Makes its World’, *Archives Européennes de Sociologie*, vol. 46, no. 2 (Agustust 2005), halaman. 297–320.

kan dengan 'planet kumuh'.<sup>32</sup> Hasil akhir dari tabrakan tersebut selalu berakhir dengan pemberontakan, seperti di Paris pada tahun 1871 atau Amerika Serikat setelah pembunuhan Martin Luther King pada tahun 1968. Jika, kesulitan fiskal meningkat dan sampai sekarang fase neoliberal, postmodernis dan konsumerisme yang berhasil melakukan penyerapan surplus kapital melalui urbanisasi telah berakhir dan krisis yang lebih luas kemudian akan terjadi, Lalu muncul sebuah pertanyaan: di mana kah paris 68 atau, lebih dramatis, Komune paris versi kita akan lahir?

Seperti halnya sistem keuangan, jawabannya pasti akan jauh lebih kompleks karena proses urbanisasi yang sekarang dalam lingkup global. Tanda-tanda pemberontakan ada di mana-mana: kerusuhan di Cina dan India, perang saudara berkecamuk di Afrika, Amerika Latin sedang bergolak. Pemberontakan ini bisa menular. Namun, tidak seperti sistem fiskal, gerakan oposisi sosial perkotaan dan pinggir kota yang banyak terdapat di seluruh dunia tidak saling terikat erat; memang sebagian besar tidak memiliki hubungan satu sama lain. Tapi Jika mereka entah bagaimana cara bisa berkumpul bersama, apa yang harus mereka tuntut?

Jawaban atas pertanyaan terakhir cukup sederhana pada prinsipnya: kontrol demokratis yang lebih besar atas produksi dan pemanfaatan dari surplus. Karena proses urban adalah saluran utama dari penggunaan surplus, membangun manajemen demokratis atas

pembangunan urban merupakan hak atas kota. Sepanjang sejarah kapitalis, sebagian dari nilai lebih telah dikenakan pajak dan dalam fase sosial-demokratis proporsi yang dimiliki negara meningkat secara signifikan. Proyek neoliberal selama tiga puluh tahun terakhir telah berorientasi pada privatisasi atas kontrol tersebut. Namun, data untuk semua negara OECD menunjukkan bahwa porsi pengeluaran bruto negara kira-kira konstan sejak tahun 1970-an.<sup>33</sup>

Pencapaian utama dari serangan neoliberal adalah untuk mencegah saham publik berkembang seperti yang terjadi di negara-negara OECD tahun 1960-an. Neoliberalisme juga telah menciptakan sistem pemerintahan baru yang mengintegrasikan kepentingan negara dan korporasi dan melalui penerapan kekuatan uang telah memastikan bahwa penggunaan surplus melalui aparaturnegara berpihak pada modal korporasi dan kelas atas dalam membentuk proses urban. Meningkatkan proporsi surplus yang dimiliki oleh negara hanya akan berdampak positif jika negara itu sendiri dibawa kembali ke bawah kendali yang demokratis.

Semakin kita melihat hak atas kota jatuh ke tangan kepentingan pribadi atau kuasi-swasta. Di New York City, misalnya, walikota miliarder, Michael Bloomberg, sedang membentuk kembali kota tersebut sesuai dengan garis yang

---

32. Mike Davis, *Planet of Slums*, London and New York 2006.

---

33. OECD Factbook 2008: Economic, Environmental and Social Statistics, Paris 2008, Halaman. 225.

menguntungkan bagi developer, Wall Street<sup>34</sup> dan elemen kelas kapitalis transnasional, dan mempromosikan kota sebagai lokasi optimal untuk bisnis bernilai tinggi dan fantastis serta tujuan bagi wisatawan.

Dia, pada dasarnya, mengubah Manhattan menjadi satu komunitas besar yang terjaga keamanannya bagi orang kaya. Di Mexico City, Carlos Slim membuat jalan-jalan di pusat kota ditata ulang agar sesuai dengan pandangan turis. Tidak hanya individu kaya yang menjalankan kekuasaan secara langsung. Di kota New Haven yang kekurangan sumber daya untuk reinvestasi perkotaan, adalah Yale, salah satu universitas terkaya di dunia, yang mendesain ulang banyak struktur perkotaan agar sesuai dengan kebutuhannya. Johns Hopkins melakukan hal yang sama untuk East Baltimore dan Universitas Columbia berencana untuk melakukannya untuk wilayah New York, memicu gerakan perlawanan perkotaan dalam kedua kasus.

Hak atas kota, seperti yang sekarang terbentuk, terlalu sempit jika hanya membicarakan dalam banyak kasus mengenai pembatasan bagi segelintir kecil elit politik dan ekonomi yang berada dalam posisi untuk membentuk kota sesuai keinginan mereka sendiri.

Setiap bulan Januari, Kantor Pengawas Keuangan Negara Bagian New York menerbitkan perkiraan total bonus Wall Street untuk dua

---

34. Catatan Edisi Indonesia: Wallstreet adalah sebuah distrik di kota New York yang merupakan kawasan perkantoran yang banyak diisi oleh lembaga keuangan, pasar saham dan kantor-kantor pialang saham

belas bulan sebelumnya. Pada tahun 2007, tahun yang membawa malapetaka bagi pasar keuangan dengan ukuran apa pun, jumlah bonus bertambah hingga 33,2 miliar dollar, hanya 2 persen lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada pertengahan musim panas 2007, Federal Reserve<sup>35</sup> dan Bank Sentral Eropa menuangkan kredit jangka pendek bernilai miliaran dolar ke dalam sistem keuangan untuk memastikan stabilitasnya, dan setelah itu Federal Reserve secara dramatis menurunkan suku bunga atau memompa likuiditas dalam jumlah besar setiap kali saham terancam akan turun drastis.

Sementara itu, sekitar dua juta orang telah atau akan kehilangan tempat tinggal karena penyitaan atas kegagalan mereka membayar hipotek. Banyak komunitas di wilayah kota dan bahkan seluruh komunitas pinggiran kota di AS telah digusur, menjadi gelandangan atau terpaksa menutup tempat usaha dan hunian mereka akibat praktik predator pinjaman uang dari lembaga keuangan. Karena Populasi ini tidak mendapatkan bonus.

Memang, sejak penyitaan aset berarti pengampunan terhadap utang yang dianggap sebagai pendapatan di Amerika Serikat, banyak dari mereka yang disita menghadapi tagihan pajak penghasilan yang besar untuk uang yang tidak pernah mereka miliki. Kondisi Asimetri ini adalah bentuk konfrontasi kelas yang masif. Sebuah 'Badai Katrina Finansial' sedang berlangsung yang dengan mudah (untuk para pengembang) mengancam untuk menghapus

---

35. Catatan Edisi Indonesia: Federal Reserve adalah bank sentral Amerika Serikat yang dikendalikan oleh pemerintah federal.

hunian komunitas berpenghasilan rendah di tanah yang berpotensi memiliki nilai yang tinggi di beberapa wilayah di pusat kota lebih cepat dan lebih efisien dicapai ketimbang praktik domain utama.

Namun, kita belum melihat oposisi yang koheren terhadap perkembangan praktik ini di abad kedua puluh satu. Tentu saja, sudah ada banyak sekali gerakan sosial yang beragam yang berfokus pada masalah perkotaan—dari India dan Brasil hingga Cina, Spanyol, Argentina, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2001, Statuta Kota dimasukkan ke dalam Konstitusi Brasil, setelah mendapatkan tekanan dari gerakan sosial untuk mengakui hak kolektif atas kota.<sup>36</sup>

Di AS ada tuntutan untuk melakukan penanaman dana dari negara sebesar 700 miliar dollar bagi lembaga keuangan untuk dialihkan menjadi Bank Rekonstruksi, yang akan membantu mencegah penyitaan dan mendanai upaya revitalisasi hunian komunitas dan pembaruan infrastruktur di tingkat kota. Krisis perkotaan yang mempengaruhi jutaan orang kemudian akan diprioritaskan di atas kebutuhan investor dan pemodal besar.

Sayangnya gerakan sosial tidak cukup kuat atau cukup termobilisasi untuk mendorong penerapan melalui solusi ini. Gerakan-gerakan ini juga belum mencapai tujuan tunggal untuk memperoleh kendali yang lebih besar atas penggunaan surplus kapital—apalagi atas

kondisi dari produksinya.

Pada titik peristiwa sejarah ini harus menjadi perjuangan global, terutama terhadap kapital keuangan, karena hal tersebut adalah titik di mana proses urbanisasi sekarang bekerja. Yang pasti, tugas politik untuk mengorganisir konfrontasi semacam itu akan sulit jika tidak menakutkan.

Namun, peluangnya berlipat ganda karena, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah singkat ini, krisis berulang kali meletus di sekitar urbanisasi baik secara lokal maupun global dan karena kota metropolitan sekarang menjadi titik tabrakan besar —beranikah kita menyebutnya perjuangan kelas?— atas akumulasi oleh perampasan yang dilakukan oleh penguasa dengan dorongan untuk melakukan pembangunan yang terus mencari ruang-ruang baru untuk di kolonialisasi demi keuntungan

Satu langkah untuk menyatukan perjuangan ini adalah dengan mengadopsi hak atas kota sebagai slogan kerja dan cita-cita politik, tepatnya karena berfokus pada pertanyaan tentang siapa yang mengatur hubungan antara urbanisasi dan surplus produksi serta penggunaannya. Melakukan Demokratisasi terhadap hak tersebut dan membangun gerakan sosial yang luas untuk menegakkannya adalah penting jika orang-orang yang dirampas ingin mengambil kembali atas kendali yang telah lama hilang dan jika mereka ingin mengubah mode urbanisasi yang lebih baru. Lefebvre benar untuk bersikeras bahwa revolusi harus terjadi di urban, atau tidak sama sekali.

---

36. Edésio Fernandes, 'Constructing the "Right to the City" in Brazil', *Social and Legal Studies*, vol. 16, no. 2 (Juni 2007), halaman. 201–19.

**got  
trouble  
on the  
streets?**

**[office@lbhbandung.or.id](mailto:office@lbhbandung.or.id)**